



## **Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar**

**Risdiana Andika Fatmawati**

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

E-mail : [risdianaandika005@gmail.com](mailto:risdianaandika005@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program literasi sosial yang layak, praktis dan efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan Dick dan Carey. Jenis data dari serangkaian uji coba berupa data kuantitatif dan kualitatif. Skor rata-rata kelayakan produk mencapai 4,4 dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata pencapaian kepraktisan program literasi sosial Untuk tanggapan siswa telah terpenuhi dengan lebih dari 85 % siswa memberikan tanggapan positif. Kriteria pencapaian keefektifan program literasi sosial dengan pencapaian baik, mencapai 4,5 kategori sangat baik dan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85.55 dengan 85% siswa yang mendapat nilai dengan kategori Tuntas. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji independent t test yang menunjukkan terdapat perbedaan hasil posttest antara kelompok kontrol (program pembelajaran konvensional) dengan kelompok eksperimen (program literasi sosial) guna meningkatkan pemahaman konsep siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial layak, praktis dan efektif untuk diterapkan.

**Kata kunci:** Literasi Sosial; Pemahaman Konsep

### **Abstract**

*This study aims to produce a social literacy program that is feasible, practical and effective use to improve understanding of IPS concept of students of elementary school. This research uses the type of research development (research and development) with Dick and Carey development model. The data types of a series of trials are quantitative and qualitative data. The average score of product feasibility reached 4.4 in very good category. The average score of achievement of practicality of social literacy program reached For student responses have been met with more than 85% of students giving positive responses. Criteria for achieving the effectiveness of social literacy programs with good achievement, 4.5 categories very well and average student learning outcomes reached 85.55 with 85% of students who scored in the due diligence category. Based on the results of hypothesis testing independent t test that shows there are differences in posttest results between the control group (conventional learning program) with the experimental group (social literacy program) in order to improve students conceptual understanding. So it can be concluded that social literacy programs are feasible, practical and effective to implement.*

**Keywords:** Social literacy; conceptual understanding

---

Copyright (c) 2022 Risdiana Andika Fatmawati

✉ Corresponding author

Email : [risdianaandika005@gmail.com](mailto:risdianaandika005@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1680>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Para penyelenggara negara melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan berbagai usaha guna meningkatkan mutu pendidikan. Usaha tersebut dengan merumuskan kurikulum pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, dengan didasari Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan sampai Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar dan saat ini dalam Kurikulum 2013 pelajaran IPS diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Pendidikan IPS bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

(Kartini, 2016), mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Siswa merupakan manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk dapat hidup harmonis di masyarakat harus memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia harus saling menghormati, saling menghargai serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya jika manusia sukar berinteraksi dengan masyarakat maka manusia itu akan menjadi manusia yang egois dan kurang berhasil dalam hidupnya karena bagaimanapun juga manusia membutuhkan orang lain untuk dapat berhasil dalam hidupnya. Oleh karena itu kehidupan bermasyarakat harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya IPS diajarkan di sekolah dasar, sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di SD yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*), dan tindakan (*Action*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/ masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2011).

Setiap siswa memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Konsep merupakan salah satu komponen dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari IPS. Secara konseptual, pengetahuan (*Knowledge*) hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dipahami oleh siswa. Pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bekal dalam memahami IPS. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori, hal ini sesuai dengan jenjang kognitif tahap pemahaman menurut Bloom, dkk, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori tersebut. Karena itu hal yang sangat fatal apabila siswa tidak memahami konsep-konsep IPS, adalah jika mereka ingin menguasai materi dan semua aspek dalam IPS. Konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam alam pikiran dan gagasan yang membentuk sebuah pengertian. Konsep dalam ilmu-ilmu sosial dapat dijelaskan sebagai abstraksi dari sejumlah benda- benda atau fakta-fakta yang memiliki ciri-ciri esensial yang sama dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

(Kilpatrick et al., 2001), mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu a) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. b) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. c) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma. d) Kemampuan memberikan contoh dan contoh dari konsep yang telah dipelajari. e) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika. f) Kemampuan mengaitkan

berbagai konsep (internal dan eksternal matematika) g) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Definisi lain juga diungkapkan oleh Dahar dalam (Ode Wa Lidya Arisantil, 2016) dimana konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.

Berdasarkan definisi para ahli tentang pemahaman dan konsep, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam memaknai (mengkonstruksi) suatu konsep yang ada berdasarkan pengetahuan dasar yang dimiliki dengan menggunakan kata-kata sendiri dan mampu membuat hubungan dengan pengetahuan yang baru.

Proses berpikir dalam membentuk konsep meliputi abstraksi, klasifikasi, kategorisasi, dan diskriminasi. Konsep selalu berhubungan dengan arti atau makna; kata hanyalah nama dari konsep itu. Konsep dapat menunjuk kepada hal-hal yang bersifat konkret, obyek, kejadian, tempat, lembaga, atau hal-hal yang bersifat abstrak. Contoh: Rumah, gunung, sungai, dataran tinggi, pasar, uang, bank, harga, demokrasi, keadilan, dan lain-lain.

Menurut (Purwanto, 2011), pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh faktor, antara lain: (1). *Raw Input*, yaitu karakteristik khusus siswa, baik fisiologi maupun psikologi; (2). *Instrumental Input*, yaitu faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi; (3). *Environmental Input*, yaitu faktor lingkungan dan faktor sosial. Sedangkan Bloom dalam (Anderson et al., 2001), pemahaman terdiri dari tiga kategori yaitu: penerjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Selain itu, (Slameto, 2010) mengemukakan bahwa faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Sekurang-kurangnya ada tujuh elemen yang termasuk ke dalam faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan. Pemahaman suatu konsep tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep, guru perlu mempertimbangkan latar belakang pengalaman yang beragam di antara mereka. Misalnya siswa yang sehari-hari hidup di kota besar mungkin memiliki pengalaman yang terbatas tentang lingkungan pedesaan, sebaliknya siswa dan siswi yang terbiasa tinggal di lingkungan pegunungan yang terpencil memiliki pengalaman terbatas tentang situasi perkotaan.

Data awal yang diperoleh dari lembaga pendidikan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar kurang dapat memahami konsep-konsep IPS. Dibuktikan dari jawaban siswa atas pertanyaan yang bersifat pemahaman, siswa tidak dapat menjawab dengan baik. Dengan contoh pertanyaan dimana siswa harus menjelaskan suatu konsep ataupun hubungan antar konsep, siswa akan lebih memilih untuk tidak menjawab atau menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “iya” atau “tidak” tanpa disertai penjelasan dan alasan mengapa jawaban itu diberikan. Siswa dikatakan telah memahami suatu konsep jika siswa dapat menjelaskan suatu konsep dengan kata-katanya sendiri dan menghubungkan dengan konsep yang lain. Dalam hal ini siswa dituntut tidak hanya sebatas mengingat sesuatu bahan pelajaran tetapi juga mampu menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dengan menggunakan kata-katanya sendiri meskipun penjelasan tersebut susunan kata-katanya tidak sama dengan apa yang diberikan kepada siswa akan tetapi kandungan maknanya tetap sama. Untuk mengetahui dan memahami konsep IPS siswa terlebih dahulu mencari informasi tentang konsep yang dipelajari yaitu dengan cara membaca. Membaca merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi, baik dari media cetak atau elektronik. Setelah mendapatkan informasi mengenai konsep tersebut selanjutnya siswa dapat menghubungkan konsep yang sudah diketahui dengan konsep yang baru.

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Semakin sering membaca, semakin luas pengetahuan yang individu miliki. Sebaliknya, semakin jarang membaca maka pengetahuan yang individu miliki semakin terbatas.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk mengembangkan suatu program yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS. Program yang sesuai dengan tujuan tersebut yaitu program Literasi Sosial. Menurut (Munthe, 2015) program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya. Kuder dalam (Oktariani & Ekadiansyah, 2020) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Menurut Cooper dalam (Suherli Kusmana, 2017), Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. Literasi sosial adalah kemampuan untuk membuat "keputusan produktif secara sosial", kerja sama interpersonal yang sukses, kolaborasi dan interaksi yang tepat, dan keakraban dengan norma budaya. Literasi sosial merupakan pengantar untuk tujuan sosial. Literasi menyangkut diri dengan pengembangan keterampilan sosial, pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan positif yang melahirkan keinginan dan kemampuan manusia untuk bertindak secara positif dan bertanggung jawab dalam berbagai setting sosial yang kompleks. Literasi sosial memberikan teori-teori yang digunakan untuk melakukan aktifitas sosial (Arthur et al., 2014).

Melalui pengembangan program literasi sosial siswa akan diarahkan untuk memahami konsep-konsep IPS melalui kegiatan membaca, berinteraksi, bekerjasama, dan membuat keputusan produktif secara sosial. Pemilihan program literasi sosial adalah sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar yang didasari oleh rasional bahwa: (1) program literasi sosial menawarkan sejumlah kemudahan dan peluang kepada guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam membaca, memahami, dan mencari berbagai informasi sosial, sehingga program ini layak untuk dikembangkan guna memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013, (2) adanya rangkaian kegiatan belajar dan tindakan langsung (*action*) dalam program literasi sosial, sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk belajar secara optimal dengan keadaan sosial yang nyata, dan (3) program literasi sosial memiliki nilai lebih dalam kaitannya dengan keakraban norma dan budaya yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa dan pola pikir sosial siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kelayakan program literasi sosial dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa; (2) Untuk mengetahui kepraktisan program literasi sosial dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa; (3) Untuk mengetahui efektifitas program literasi sosial dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan adalah Jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan bertujuan mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai.

Penelitian ini menggunakan modifikasi desain pengembangan penelitian model Dick and Carey. Model pengembangan Dick and Carey terdiri dari 10 langkah pengembangan yaitu: (1) *Identify instructional goal/* Identifikasi tujuan pembelajaran, (2) *Conduct instructional analysis/* Melakukan analisis pembelajaran, (3) *Analyze Learners and contexts /* Menganalisis siswa dan materi, (4) *Write performance objective/* Menulis tujuan khusus, (5) *Develop assesment instrument/* Mengembangkan instrument penilaian, (6) *Develop instructional strategy/* Mengembangkan strategi pembelajaran, (7) *Develop and select instructional materials/*

mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (8) *Design and conduct formative evaluation of instruction*/ mengembangkan dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) *Revise instruction*/ merevisi kegiatan intruksional, (10) *Design and conduct summative evaluation*/ Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. Namun model penelitian pengembangan Dick and Carey ini penerapannya dalam mengembangkan program literasi tidak dilaksanakan sampai tahap ke 10 yaitu *Design and summative evaluation* akan tetapi hanya sampai pada tahap ke 9 *Revise instruction*.

Model ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap kebutuhan karakteristik pengembangan. Dalam model pengembangan Dick and Carey dalam (Dick et al., 2015) memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancang mempunyai standar kelayakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pengembangan dari penelitian ini adalah buku panduan pelaksanaan program literasi sosial. Hasil pengembangan yang baik, ditentukan dari kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, kualitas buku panduan pelaksanaan program literasi sosial pada penelitian ini dapat diukur dengan memperhatikan tiga kriteria penting yaitu kelayakan, kepraktisan, dan keefektivan. Hal ini sesuai dengan pendapat Plomp dan Nieven dalam (Haviz et al., 2013) yang menyatakan bahwa suatu produk dikatakan berkualitas jika memenuhi tiga kriteria yaitu *validity* (kelayakan), *practicality* (kepraktisan), dan *effectiveness* (keefektivan).

Untuk mengetahui kelayakan buku panduan program literasi sosial yang telah dikembangkan, dapat dilihat berdasarkan penilaian oleh para ahli terhadap aspek komponen dan pendukung program literasi sosial. Aspek komponen termasuk isi dari buku panduan program literasi sosial terdiri dari: (1) latar belakang, (2) nama program, (3) tujuan program, (4) sasaran program, (5) tahapan program, (6) jadwal program, (7) materi, (8) media, (9) Pendukung. Aspek pendukung program berupa perangkat pembelajaran yang turut di lampirkan pada buku panduan pelaksanaan program literasi sosial. Berdasarkan rekapitulasi hasil validasi program literasi sosial, dapat dirangkum pencapaian kelayakan program literasi sosial sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Pencapaian Kelayakan Program Literasi Sosial**

No	Aspek Kelayakan	Rata-rata Penilaian	Keterangan
1	Komponen	4,3	Tercapai
2	Pendukung	4,5	Tercapai
Mean Total		4,4	Tercapai

Berdasarkan tabel pencapaian kelayakan program literasi sosial dapat diketahui bahwa skor rata-rata pada aspek komponen mencapai 4,31 dan perolehan skor rata-rata aspek pendukung mencapai 4,5. Sehingga diperoleh skor rata-rata pencapaian kelayakan program literasi sosial mencapai 4,4. Jika dilihat pada tabel klasifikasi penilaian maka > 4,2 dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Kriteria kelayakan program adalah program dapat dikatakan layak jika perolehan skor rata-rata minimal dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial layak digunakan pada siswa kelas IV SDN Ngampungan.

Pencapaian kepraktisan program literasi sosial dapat dilihat berdasarkan aspek berikut. (1) Guru dapat menerapkan program literasi sosial dengan mudah. (2) Tingkat keterlaksanaan program melalui aktivitas siswa.

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat dirangkum pencapaian kepraktisan program literasi sosial sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Pencapaian Kepraktisan Program Literasi Sosial**

No	Aspek Kepraktisan	Rata-rata Penilaian	Keterangan
1	Respon Siswa	91,9 %	Tercapai

Kedua kriteria pencapaian kepraktisan program literasi sosial dengan pencapaian baik. Untuk tanggapan siswa telah terpenuhi dengan lebih dari 91,9 % siswa memberikan tanggapan positif.

Pencapaian keefektifan program literasi sosial dapat dilihat berdasarkan hasil respon siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan rekapitulasi hasil ujicoba lapangan, dapat dirangkum pencapaian keefektifan program literasi sosial sebagai berikut:

**Tabel 3. Pencapaian Keefektifan Program Literasi Sosial**

No	Aspek Keefektifan	Rata-rata Penilaian	Keterangan
1	Aktivitas Guru	4,63	Tercapai
2	Aktivitas Siswa	4,38	Tercapai
3	Hasil Belajar Siswa	85,55	Tercapai

Berdasarkan tabel pencapaian kepraktisan program literasi sosial dapat diketahui bahwa pada aktivitas guru skor rata-rata yang diperoleh mencapai 4,63 dan perolehan skor rata-rata pada aktivitas siswa mencapai 4,38. Jika dilihat pada tabel klasifikasi penilaian maka  $\bar{x} > 4,2$  dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Kriteria keefektifan program adalah program dapat dikatakan efektif jika perolehan skor rata-rata minimal dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial praktis digunakan pada siswa kelas IV SDN Ngampung. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85.55 dengan 85% siswa yang mendapat nilai dengan kategori Tuntas. Namun untuk dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial efektif untuk diterapkan. Maka perlu dilakukan beberapa uji yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji *independent sample t-test*, dan uji *N-gain* ternormalisasi.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi yang normal. Penghitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov dengan SPSS 19. Data yang diujikan adalah hasil pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah data hasil normalitas tes awal (*pretest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel 4.11 dan 4.12 berikut merupakan hasil uji normalitas dari beberapa variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Normalitas <i>Pretest</i> One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.97696658
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.077

Berdasarkan Tabel uji Hasil Uji Normalitas dapat dilihat bahwa nilai *asympt.sig* (2-tailed) untuk **pretest** adalah 0.998. Sesuai dengan kriteria, jika *sig*  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal, tetapi jika *sig*  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal. Karena nilai *sig.* (2-tailed)  $0.998 > 0.05$  maka distribusi data tes awal (*pretest*) di kedua kelas memenuhi kriteria “Normal”. Berikut ini adalah data hasil normalitas tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Normalitas <i>Posttest</i> One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.04559805
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.690
Asymp. Sig. (2-tailed)		.728

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* (2-tailed) *posttest* adalah 0.728. Sesuai dengan kriteria, jika *sig*  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal, Tetapi jika *sig*  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal. Karena nilai *sig.* (2-tailed)  $0.728 > 0.05$  maka distribusi data *posttest* di kedua kelas memenuhi kriteria “Normal”.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan sejenis atau tidak. Dalam penelitian ini, penghitungan uji homogenitas menggunakan analisis Laveine Statistic dengan SPSS 19. Penghitungan uji homogenitas tersebut dilakukan pada data hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas pretest siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Hasil Homogenitas *Pretest* Test of Homogeneity of Variances**

Kelas Kontrol				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
1.057	3	12	.403	

Dari tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. *pretest* adalah 0.403. Sesuai dengan kriteria, jika sig > 0.05 maka data tersebut homogen, tetapi jika sig < 0.05 maka data tersebut tidak homogen. Karena nilai sig. 0.403 > 0.05 maka data hasil *pretest* siswa di kedua kelas adalah homogen. Sedangkan data hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7. Hasil Homogenitas *Posttest* Test of Homogeneity of Variances**

Kelas Kontrol				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.530	3	12	.670	

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. *posttest* sebesar 0.670. Sesuai dengan kriteria, jika sig > 0.05 maka data tersebut homogen, tetapi jika sig < 0.05 maka data tersebut tidak homogen. Karena nilai sig. 0.670 > 0.05 maka data hasil *posttest* siswa di kedua kelas adalah homogen.

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diujikan adalah data tes hasil belajar kognitif (*pretest* dan *posttest*) di kedua kelas. Pada penelitian ini, penghitungan uji *independent sample t-test* menggunakan analisis SPSS 19. Berikut ini adalah data hasil *t-test pretest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 8. Hasil *T-test Pretest***

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Nilai Pretest	Equal variances assumed	.238	.629	-.838	38	.407	-1.72500	2.05787
	Equal variances not assumed			-.838	36.693	.407	-1.72500	2.05787
						95% Confidence Interval of the Difference		
						Lower	Upper	
						5.89093	-2.44093	
						5.89581	-2.44581	

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) pada nilai *pretest* adalah 0.407. Sesuai dengan kriteria, jika sig > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi jika sig < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Karena nilai sig. (2-tailed) adalah 0.407 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Setelah mengetahui data *t-test pretest* peserta didik, kemudian dilakukan penghitungan terhadap hasil *posttest* siswa di kedua kelas setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berikut ini adalah hasil *t-test posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel. 9. Hasil T-Test Pos**

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Nilai Tes Akhir	Equal variances assumed	1.190	.282	3.748	38	.001	10.59100	2.82544	Lower 4.87120 Upper 16.31080
	Equal variances not assumed			3.748	35.359	.001	10.59100	2.82544	4.85714 16.32486

Dari tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (*2-tailed*) pada nilai *posttest* adalah 0.001. Sesuai dengan kriteria, jika sig > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi jika sig < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Karena nilai sig. (*2-tailed*) adalah 0.001 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji n-gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan adalah data nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. Berikut ini adalah hasil n-gain ternormalisasi di kelas eksperimen.

**Tabel 10. Hasil N-Gain Kelas Eksperimen**

N o.	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest	X	Y	G	Keterangan
1	DRF	44.55	71.82	27.27	55.45	0.49	Sedang
2	GDA	62.73	100	37.27	37.27	1.00	Tinggi
3	MF	62.73	86.36	23.63	37.27	0.63	Sedang
4	NA	71.82	86.36	14.54	28.18	0.52	Sedang
5	RK	71.82	90.91	19.09	28.18	0.68	Sedang
6	SWN	62.73	81.82	19.09	37.27	0.51	Sedang
7	SFE	71.82	81.82	10.00	28.18	0.35	Sedang
8	YKP	67.27	86.36	19.09	32.73	0.58	Sedang
9	YSW	62.73	81.82	19.09	37.27	0.51	Sedang
10	AAR	71.82	100	28.18	28.18	1.00	Tinggi
11	AA	70.00	83.64	13.64	30.00	0.45	Sedang
12	AR	63.64	81.82	18.18	36.36	0.50	Sedang
13	ADF	60.91	79.09	18.18	39.09	0.47	Sedang
14	JAP	76.36	86.36	10.00	23.64	0.42	Sedang
15	LDL	62.73	81.82	19.09	37.27	0.51	Sedang
16	RF	62.73	81.82	19.09	37.27	0.51	Sedang
17	RMA	71.82	100	28.18	28.18	1.00	Tinggi
18	RDA	67.27	81.82	14.55	32.73	0.44	Sedang
19	SDR	76.36	90.91	14.55	23.64	0.62	Sedang
20	VBP	67.27	76.36	9.09	32.73	0.28	Rendah
Rata-Rata		66.46	85.55	Nilai Akhir		0.57	Sedang

Dari tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* peserta didik di kelas eksperimen adalah 66.46, sedangkan rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen adalah 85.55. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai gain 0.57. Sesuai dengan kriteria, jika nilai gain antara  $0.30 \leq g \leq 0.70$  maka peningkatan hasil belajar dapat diinterpretasikan “Sedang”.

Produk pengembangan dari penelitian ini adalah program literasi sosial. Pengembangan program literasi sosial ini menggunakan model pengembangan Model pengembangan *Dick and Carey* terdiri dari 10 langkah pengembangan yaitu: (1) *Identify instructional goal* / Identifikasi tujuan pembelajaran, dalam program literasi sosial ini memiliki tujuan yaitu: memberi kesempatan u/ meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan pemahaman konsep IPS, menciptakan keakraban dengan adat budaya, dan memperluas lingkaran sosial. (2) *Conduct instructional analysis*/ Melakukan analisis pembelajaran, dilakukan untuk mengetahui keterampilan, pengetahuan dan sikap apa yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti program. Dalam hal ini program yang akan dikembangkan adalah program literasi sosial yang membutuhkan kemampuan membaca dan menulis. (3) *Analyze Learners and contexts* / Menganalisis siswa dan konteks, Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk menentukan karakteristik dari siswa sebagai target program supaya dalam pengembangan program akan sesuai dan tidak salah sasaran. Sedangkan analisis konteks dilakukan untuk menentukan kondisi dimana siswa akan melaksanakan kegiatan program dan dimana siswa menggunakan hasil dari keterampilan yang didapatkan setelah mengikuti program. (4) *Write performance objective*/ Menulis tujuan khusus, hal ini diperlukan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan umum program. Sehingga didapatkan tujuan khusus program literasi sosial yaitu: berani membuat keputusan secara sosial, berani berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar, mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman, melakukan pengamatan terhadap aktivitas manusia yang ada di lingkungan sekitar, menggolongkan berbagai aktivitas manusia berdasarkan norma, budaya dan tempat terjadinya, menafsirkan sebab akibat hubungan manusia dan alam, mendefinisikan contoh dari konsep ruang yang menunjukkan hubungan antar dua hal, mengkomunikasikan hubungan ketergantungan dalam aktivitas manusia, membuat hipotesis hubungan antar konsep yang akan dibaca, mengetahui norma yang berlaku di lingkungan sekitar, mengetahui kekayaan budaya daerah, memperluas lingkaran sosial, kemampuan kerjasama interpersonal yang sukses, kemampuan interaksi yang tepat. (5) *Develop assesment instrument*/ Mengembangkan instrument penilaian, Instrumen dikembangkan dengan tujuan untuk mengukur kelayakan, kepraktisan dan keefektifan program literasi sosial yang dikembangkan. Instrumen tersebut meliputi; instrumen validasi program literasi sosial, lembar angket respon siswa, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta lembar *pretest* dan *posttest*. (6) *Develop instructional strategy*/ Mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dalam hal ini adalah penyusunan tahapan kegiatan program. (7) *Develop and select instructional materials*/ mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (8) *Design and conduct formative evaluation of instruction*/ mengembangkan dan melaksanakan evaluasi formatif, pada bagian ini akan dibahas hasil temuan pada validasi program literasi sosial, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar. Validasi dan ujicoba ini menguji apakah merevisi kegiatan intruprogram literasi sosial ini layak, praktis, dan efektif untuk digunakan (9) *Revise instruction*/ Revisi, tahap ini dilakukan untuk memperbaiki produk setelah melalui proses validasi dan ujicoba. (10) *Design and conduct summative evaluation*/ Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. Pada penelitian ini tahap terakhir tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Program literasi sosial di susun berdasarkan kondisi objek siswa yang diungkap melalui observasi berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan kurikulum 2013.

Kualitas program literasi sosial yang dimaksud di sisni adalah kualitas pengembangan yang diungkapkan oleh Nieveen dalam (Mustaming Akhmad, 2015), menyatakan tiga aspek yang perlu

diperhatikan dalam menilai kualitas suatu produk dari penelitian pengembangan, yaitu kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas.

Untuk mengetahui kelayakan program literasi sosial yang telah dikembangkan, dapat dilihat berdasarkan penilaian oleh para ahli terhadap aspek komponen dan pendukung program literasi sosial. Aspek komponen program literasi sosial terdiri dari: (1) latar belakang, (2) nama program, (3) tujuan program, (4) sasaran program, (5) tahapan program, (6) jadwal program, (7) Pendukung.

Berdasarkan hasil pencapaian kelayakan program literasi sosial dapat diketahui bahwa skor rata-rata pada aspek komponen mencapai 4,31 dan perolehan skor rata-rata aspek pendukung mencapai 4,5. Sehingga diperoleh skor rata-rata pencapaian kelayakan program literasi sosial mencapai 4,4. Jika dilihat pada tabel klasifikasi penilaian maka  $\bar{x} > 4,2$  dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Kriteria kelayakan program adalah program dapat dikatakan layak jika perolehan skor rata-rata minimal dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial layak digunakan pada siswa kelas IV SDN Ngampungan.

Hasil kelayakan program literasi sosial ini didapatkan dari validasi terhadap ketersediaan komponen program yang sudah terpenuhi sesuai dengan (Kadim.A, 2017) meliputi: 1) Penentuan tujuan proyek dan kebutuhan-kebutuhannya. 2) Susunan pekerjaan. 3) Organisasi proyek. 4) Jadwal untuk setiap aktivitas pekerjaan dibuat, yang memperlihatkan waktu tiap aktivitas, waktu mulai dan batas selesai. 5) Sebuah rencana anggaran dan sumberdaya yang dibutuhkan dipersiapkan. 6) Estimasi mengenai waktu, biaya dan performansi penyelesaian proyek.

Selain itu hasil kelayakan aspek pendukung termasuk perangkat pembelajaran menunjukkan hasil yang baik dengan mengarah kepada proses pembelajaran dengan penguatan konsep sosial siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Bruner dalam (Widyaningrum, 2011) yang menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Pencapaian kepraktisan program literasi sosial dapat dilihat berdasarkan aspek berikut. (1) Guru dapat menerapkan program literasi sosial dengan mudah. (2) Tingkat keterlaksanaan program melalui aktivitas siswa. Berdasarkan hasil pencapaian kepraktisan program literasi sosial dapat diketahui bahwa pada aktivitas guru skor rata-rata yang diperoleh mencapai 4,63 dan perolehan skor rata-rata pada aktivitas siswa mencapai 4,38. Sehingga diperoleh skor rata-rata pencapaian kepraktisan program literasi sosial mencapai 4,5. Jika dilihat pada tabel klasifikasi penilaian maka  $\bar{x} > 4,2$  dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Kriteria kepraktisan program adalah program dapat dikatakan praktis jika perolehan skor rata-rata minimal dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial praktis digunakan pada siswa kelas IV SDN Ngampungan.

Dari hasil kepraktisan program yang dihasilkan dari pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan program menunjukkan adanya kesesuaian dengan panduan program literasi sosial yang mana pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah sosial yang sesuai dengan pendapat Bruner (dalam (Widyaningrum, 2011) yang menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Selain itu juga kepraktisan program dilihat keaktifan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan skenario yang terdapat dalam draf panduan dimana siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya melalui proses kerja sama, kolaborasi serta pemahaman terhadap norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Arthur dalam (Az-Zahra et al., 2018) menyatakan bahwa Literasi sosial adalah kemampuan untuk membuat keputusan produktif secara sosial, kerja sama interpersonal yang sukses, kolaborasi dan interaksi yang tepat, dan keakraban dengan norma budaya.

Efektivitas dilihat dari dapat tidaknya produk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Diperolehnya program literasi sosial disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya adalah pertama, program yang disusun bersifat interaktif mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa. Kedua, program yang disusun sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Beberapa factor inilah yang menyebabkan program memenuhi aspek efektivitas (efektif). Selain itu melalui hasil ujicoba yang dilakukan di SDN Nampung Jombang dengan subyek sebanyak 20 siswa, program literasi sosial efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa.

Pencapaian keefektifan program literasi sosial dapat dilihat berdasarkan hasil respon siswa dan hasil belajar siswa. Kedua kriteria pencapaian keefektifan program literasi sosial dengan pencapaian baik. Untuk tanggapan siswa telah terpenuhi dengan lebih dari 85 % siswa memberikan tanggapan positif dan rata-rata hasil pemahaman konsep siswa mencapai 85.55 dengan 85% siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program literasi sosial efektif untuk mengembangkan pemahaman konsep IPS Siswa kelas IV SDN Ngampung.

Hasil keefektifan yang telah dicapai dengan kategori baik ini didasarkan dari respon siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap implementasi program literasi sosial. Antusiasme ini ditunjukkan dari komentar yang sangat positif terhadap implementasi program. Melalui angket respon siswa diketahui bahwa siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan seperti pemecahan masalah-masalah sosial, kolaborasi serta interaksi bersama teman-teman dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Surahman & Mukminan, 2017) bahwa guru mengajarkan sikap sosial siswa tidak hanya sebatas untuk mencapai kompetensi dasar siswa saja, melainkan juga untuk menanamkan dalam diri siswa agar nantinya siswa dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat, rumah dan sekolah. Hasil belajar menunjukkan siswa dapat memahami konsep IPS melalui pemecahan masalah dan berfikir kritis. Selain respon siswa keefektifan program literasi sosial ini juga dilihat dari ketercapaian program yaitu siswa dapat memahami konsep IPS yang tampak pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Briner dalam (Berns & Erickson, 2001), konstruktivisme panggilan untuk partisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis mengenai kegiatan belajar otentik yang siswa menemukan relevan dan menarik.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa uji coba program yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman konsep sosial siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jumriani et al., 2021) bahwa pembelajaran IPS seharusnya memang dapat mengembangkan sikap sosial anak. Dengan pemahaman konsep IPS, siswa dapat secara otomatis dapat mengimplementasikan sikap sosial dalam kehidupannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengembangan Program Literasi Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa SD, maka disimpulkan bahwa pengembangan program literasi sosial layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS Siswa SD, karena hasil validasi oleh ahli program literasi sosial mencapai rata-rata 4,31 dengan kategori sangat baik. Didukung tanggapan siswa terhadap Program Literasi Sosial pada uji coba perorangan, sebesar 81.3% yang merespon setuju. Demikian pula tanggapan siswa terhadap Program Literasi Sosial uji kelompok kecil, sebesar 85.3% yang merespon sangat setuju. Keefektifan program literasi sosial terlaksana dengan sangat baik pada aktivitas siswa mencapai rata-rata 4,36 dan aktivitas guru yang sangat terlaksana mencapai rata-rata 4,63 dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS Siswa SD. Pengembangan program literasi sosial merupakan pengembangan program yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *independent t test* yang menemukan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok kontrol (program pembelajaran konvensional) dengan kelompok eksperimen (Program Literasi Sosial). Dimana tes hasil belajar

1950 *Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar – Risdiana Andika Fatmawati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1680>

kelompok eksperimen (Program Literasi Sosial), dibandingkan dengan kelompok kontrol (program pembelajaran konvensional).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl Peter W Airasian, D. R., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2001). *Taxonomy For Assessing A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*.
- Arthur, J., Davison, J., & Stow, W. (2014). *Social Literacy, Citizenship Education And The National Curriculum*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011196>
- Az-Zahra, H. R., Sarkadi, S., & Bachtiar, I. G. (2018). Students' Social Literacy In Their Daily Journal. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 162. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V5i3.12094>
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *From Behaviorism To Constructivism And Contextual Teaching And Learning*. <http://www.nccte.com/publications/infosynthesis/index>.
- Dick, W., James, F., & Carey, O. (2015). *The Systematic Design Of Instruction Introduction To Instructional Design 2 The Dick And Carey Systems Approach Model For Designing Instruction 2*.
- Haviz, M., Sudirman, J., 137, N., Rajo, K., & Kaum Batusangkar, L. (2013). *Research And Development; Penelitian Di Bidang Kependidikan Yang Inovatif, Produktif Dan Bermakna*.
- Jumriani, Warmansyah Abbas, E., Rezky Noor Handy, M., & Subiyakto, B. (2021). Mata Pelajaran Ips Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak Tunagrahita. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i6.1536>
- Jumriani1, R. , W. A. E., Rezky Noor Handy, M., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran Ips Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak Tunagrahita. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i6.1536>
- Kadim, A., Se. , Ak. , Mm. , Mh. , Ca. , Cpa. , Bkp. , Cpma. , Acpa. , C. (2017). *Penerapan Manajemen Produksi & Operasi Di Industri Manufaktur*.
- Kartini, T. (2016). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Ips. *Eduhumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/Eh.V2i2.2767>
- Kilpatrick, Jeremy., Swafford, Jane., Findell, Bradford., & National Research Council (U.S.). Mathematics Learning Study Committee. (2001). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. National Academy Press.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2). <https://doi.org/10.24246/J.Scholaria.2015.V5.I2.P1-14>
- Mustaming Akhmad, M. C. L. N. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memperbaiki Unit Kopling Dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasiannya Dengan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Otomotif Smk Negeri 2 Tarakan . *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1).
- Ode Wa Lidya Arisanti1, W. S. A. W. (2016). Analisis Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sd Melalui Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)*, 1(1). <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V1i1.11>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar* (Reguler). Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan Ips* (Daris Effendi, Ed.; 2nd Ed.). Pt Remaja Rosdakarya.

- 1951 *Pengembangan Program Literasi Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Siswa Sekolah Dasar – Risdiana Andika Fatmawati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1680>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suherli Kusmana. (2017). Pengembangan Literasi. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1).
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 4(1).  
<https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V4i1.8660>
- Widyaningrum, R. (2011). Tahapan J. Bruner Dalam Pembelajaran Matematika Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Sekolah Dasar (Sd/Mi). *Cendekia*, 9(1).